

Andalas Journal of International Studies



Toni Dian Effendi

Review of Sister Province Between East Java Province-Indonesia and Prefecture Osaka-Japan

Putiviola Elian Nasir

Dominasi Maskulinitas dalam Militer: Analisis Konstruksi Budaya terhadap Gender dalam Militer Melalui Perang

Virtuous Setyaka dan Febrina Mulya

Masyarakat Sipil Transnasional dan Demokratisasi di Indonesia

Iwan Sulistyو

Kebijakan Pertahanan Indonesia 1998-2010 dalam Merespon Dinamika Lingkungan Strategis di Asia Tenggara

Cici Anisa Fimaliza

Strategi Organisasi Perempuan Anti-Trafficking Apne Aap Dalam Penanggulangan Isu Perdagangan Manusia di India

Andalas Journal of
International
Studies

Volume 3

No. 2

Halaman
101-207

Padang
Nov 2014

ISSN
2301-8208



**Andalas Institute of International Studies
International Relations Department
Faculty of Social and Political Sciences
Andalas University**

Andalas Journal of International Studies

ISSN: 2301 - 8208

Published by
Andalas Institute of International Studies – ASSIST
International Relations Department
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Andalas
Padang

Editor in Chief : Haiyyu Darman Moenir
Editorial Board : Ranny Emilia, Apriwan
Associate Editors : Virtuous Setyaka, Putiviola Elia Nasir, Sofia Trisni
Design/lay out : Trio Sirmareza/Ardila Putri
Editorial Advisory Board : Assoc. Prof. Denise M. Horn (Northeastern University)
Dr. Sukawarsini Djelantik (Universitas Khatolik Parahyangan)
Philip Vermonte (CSIS Jakarta)
Edwin Tambunan (Universitas Pelita Harapan)
Widya Setiabudi (Universitas Padjajaran)
Editorial Office : Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Gedung Jurusan – FISIP Universitas Andalas, Lt. 2
Kampus Limau Manis, Padang, 25163
Telp/fax: (0751)71266
Homepage : <http://ajis.fisip.unand.ac.id/>

Andalas Journal of International Studies (AJIS) is published twice a year. It is published by ASSIST, contains research and analytical platform dedicated to a better understanding of International issues and aims to craft the alternatives in International Studies. AJIS welcomes for papers which never been published. Submit your paper to our editorial office in conditional, type in A4, consist of 4000-5000 words in *Turabian Style* formatting.

Andalas Journal of International Studies

Volume 3, No. 2, November 2014

ISSN 2301–8208

Review of Sister Province Between East Java Province-Indonesia and Prefecture Osaka-Japan	101
Toni Dian Effendi	
Dominasi Maskulinitas dalam Militer: Analisis Konstruksi Budaya terhadap Gender dalam Militer melalui Film Perang	126
Putiviola Elian Nasir	
Masyarakat Sipil Transnasional dan Demokratisasi di Indonesia	148
Virtuous Setyaka dan Febrina Mulya	
Kebijakan Pertahanan Indonesia 1998-2010 dalam Merespon Dinamika Lingkungan Strategis di Asia Tenggara	165
Iwan Sulistyio	
Strategi Organisasi Perempuan Anti <i>Trafficking</i> Apne Aap dalam Penanggulangan Isu Perdagangan Manusia di India	192
Cici Anisa Firmaliza	

Preface

By mentioning the presence of the name of Allah SWT, Andalas Journal of International Studies (AJIS) is very excited to published Volume 3 No. 2 in 2014. AJIS is a journal that discusses issues related under the umbrella of International Studies with kind of topics ranging from International relations, International education, International politics, International ethics, among so many other emerging issues in today's world.

As our aim in publishing this journal is to disseminate the results of all International Studies scholars, practitioners, lecturers, and researcher works with various topics and approaches in order to contribute to the development of International Studies both theoretically and practically.

Entering second edition in Volume 3, we express our gratitude to the authors who have been willing to submit papers whether it is the result of research, personal thoughts, as well as the contribution of the thesis students from the Department of International Relations.

In this edition, there are 2 papers presents a title relating to securitization issues, especially in the field of militaristic. Masculin dominancy in military: analysis of cultural construction toward gender in military through war film, written by Putiviola Elian Nasir. Iwan Sulistyio by lifting the theme the response of Indonesia in an effort to counterbalance the development of military power in Southeast Asia during the 1998-2010 period.

In the next paper, Virtuous Setyaka in collaboration with Febrina Mulya elaborated transnational civil society and democratization in Indonesia. Toni Dian Effendi entitled by the Review of Sister Province between East Java Province-Indonesia and Prefecture Osaka-Japan. And the last, written by Cici Anisa Firmaliza with title strategy and effort undertaken by an anti-trafficking NGO called Apne Aap on addressing human trafficking issue in India

With the biggest gratitude, we would also like to thank the editorial board, who has worked hard in the preparation of these papers, so in the end it can come up to be a printed journal.

Editorial Team

Dominasi Maskulinitas dalam Militer: Analisis Konstruksi Budaya terhadap Gender dalam Militer melalui Film Perang

Putiviola Elian Nasir

Abstrak

The issue of femininity and masculinity has long been a source of controversy, specifically when tied to positions of power, rights and obligations. Many will argue that masculinity dominates those positions of power, one of them being the military. It is an undeniable fact that the number of women soldiers is far below men soldiers. This is almost a universal trend. Using Joshua S. Goldstein's third hypothesis of "tough men and tender women", this research attempts to analyze the cultural construction of gender in the military that is present in four war movies dating back from 1957 to a more current one of 2008. The result of this research shows that although there has been a shift in what is considered as acceptable for masculinity, femininity still cannot escape its stereotype.

Kata Kunci: gender, cultural construction, military, movie, masculine domination

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Paham-paham yang dibangun oleh konstruksi sosial memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pola pikir individu bahkan seringkali menjadi pedoman hidup untuk bagaimana bersikap dalam lingkungan yang lebih besar seperti keluarga atau masyarakat. Selain berpengaruh terhadap pola pikir, tidak bisa dipungkiri bahwa pada akhirnya, konstruksi sosial yang telah tertanam sekian lama akan memengaruhi peran apa yang akan diambil oleh individu dan bagaimana individu berinteraksi dengan

orang-orang di sekitarnya; bukan hanya dengan anggota keluarga, namun juga dalam konteks interaksi lintas-budaya.

Para konstrutivis sosial berargumen bahwa sebenarnya, pengetahuan manusia akan dunia; pemahaman tentang benar dan salah, baik dan buruk dan seterusnya, merupakan sebuah proses sosial; hasil dari interaksi yang dilakukan berulang-ulang.¹ Semua kategori dan konsep yang disematkan pada benda, proses, tempat, manusia dan lainnya merupakan paham yang eksistensinya tercipta dari sejarah, budaya dan waktu.² Hal ini berarti, paham-

¹ Valerie Burr, *Introduction to Social Construction* (London: Routledge, 1995), 2-3.

² *Ibid.*

paham yang dihasilkan oleh konstruksi sosial merupakan sebuah ‘proses negosiasi’ yang dianut oleh sekelompok orang sehingga dalam dunia ini terdapat beberapa paham yang berbeda yang menghasilkan reaksi berbeda terhadap isu yang sama.³ Hal yang sama berlaku untuk konstruksi kultural/budaya.

Bisa dikatakan bahwa konstruksi sosial dan budaya semakin mengekang manusia pada zaman sekarang terutama dikarenakan oleh hadirnya media yang kemudian didorong oleh globalisasi. Walau ada kemungkinan media menawarkan paham-paham baru, paham-paham tersebut tetap merupakan hasil dari konstruksi sehingga media hanya memberikan ilusi akan sebuah pilihan, namun pilihan tersebut pun tetap terbatas.

Dari sekian banyak media yang muncul dan digunakan oleh masyarakat, penelitian ini fokus pada film serta paham-paham konstruksi sosial terutama konstruksi budaya yang terkandung di dalamnya. Film sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak kemunculannya di tahun 1890-an,⁴ bahkan lebih signifikan sekarang dibandingkan dahulu. Film mampu diterima dengan baik dalam masyarakat karena kemampuannya membuat para penonton mengalami suatu

peristiwa secara visual tanpa harus benar-benar menjalankan suatu aktivitas atau merasakan dampak dari aktivitas tersebut. Hal ini didukung oleh Berys Gaut tentang filosofinya akan film di mana menurutnya film memberi ilusi bahwa si penonton berada di dalam film (filosofi *realisme*), film memicu imajinasi dari si penonton, film merupakan fenomena waktu, tempat dan pergerakan yang unik sehingga menarik bagi si penonton dan film merupakan bahasa; media untuk menyampaikan pesan (*pictorial language*).⁵

Dengan mempertimbangkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan tertentu dan untuk memengaruhi pikiran masyarakat. Ketika pesan yang disampaikan menggunakan media berbalut hiburan, contohnya film, maka pesan yang disampaikan akan lebih cepat diterima oleh penonton. Hal ini pada akhirnya akan membawa dampak pada penonton, baik membawa perubahan pola pikir maupun tingkah laku. Dalam karyanya yang berjudul “Smoking in Movies: Impact on Adolescent Smoking,” James D. Sargent membuktikan hal ini melalui penelitiannya bahwa ada korelasi antara adegan merokok dalam film dengan peningkatan hasrat merokok pada remaja.

³ *Ibid.*

⁴ Berys Gaut, “Analytic Philosophy of Film: History, Issues, Prospect,” *Analytic Philosophy* 38, no. 3 (1997): 145.

⁵ *Ibid.*, 147-151.

Sergent menamai hal tersebut sebagai proses meniru, dampak yang paling nyata dari film.⁶ Ketika hal ini terjadi dalam jumlah besar, maka media dapat menciptakan paham baru atau memperdalam paham yang sudah ada selama ini.

Dalam konstruksi budaya khususnya, ketika berbicara tentang peran wanita dan pria dalam kehidupan, tampak jelas ada ketidakseimbangan. Hal inilah yang coba dijelaskan oleh para akademisi di bidang gender. Ketidakseimbangan tersebut merasuk ke berbagai aspek. Selain di bidang politik, arena lain di mana peran antara wanita dan pria sangat tidak seimbang adalah di bidang militer. Menurut Joshua S. Goldstein, sebagian besar dari anggota militer yaitu sejumlah 97% berjenis kelamin laki-laki dan 99,9% dari pasukan tempur juga berjenis kelamin sama. Dari sekian banyaknya negara di dunia ini, hanya enam negara yang memiliki jumlah anggota militer wanita di atas 5% dan peran dari para anggota militer wanita tersebut terbatas pada bidang administrasi atau keperawatan.⁷ Dari sini tampak bahwa ada konsistensi peran dan jumlah anggota dalam kemiliteran yang dikuasai laki-laki.

Proses konstruksi budaya saat ini tidak hanya terjadi melalui interaksi langsung namun melalui berbagai media. Hal ini semakin dipercepat dengan koneksi tidak terbatas yang tercipta oleh adanya globalisasi. Mengingat besarnya dampak yang dapat dihasilkan oleh proses ini, maka penting untuk mengetahui bentuk paham yang hadir dalam media-media tersebut seperti film. Lebih jauh, penelitian ini akan berusaha untuk menjelaskan **bagaimana bentuk konstruksi budaya terhadap gender dan militer yang muncul dalam film-film perang selama 60 tahun terakhir?**

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Media dan Persepsi Masyarakat

Media dalam segala bentuknya sejak dahulu telah memiliki dampak yang besar dalam kehidupan manusia. Di jaman globalisasi seperti sekarang ini, hal tersebut semakin tidak bisa dipungkiri. Mulai dari media sosial, musik, film hingga berita, sebagian besar memengaruhi cara manusia berpikir maupun bertindak.

Salah satu bentuk pengaruh media terhadap masyarakat tampak pada isu yang baru-baru ini menjadi hangat di mana ekspresi pribadi yang disampaikan melalui jejaring sosial bisa melahirkan kemarahan

⁶ James D. Sargent, "Smoking in Movies: Impact on Adolescent Smoking," *Adolescent Med* 16, (2005): 345-370.

⁷ Joshua S. Goldstein, *War and Gender* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001): 10.

massa. Hal tersebut terjadi pada seorang mahasiswi S-2 yang bersekolah di Yogyakarta yang kemudian menjadi sasaran masyarakat ketika kata-katanya dianggap sebagai hinaan terhadap kota dan masyarakat Yogyakarta. Kata-kata yang di-posting pada media sosial kemudian menyebar dan menjadi ‘makanan’ berita nasional hingga pada akhirnya memengaruhi cara pandang serta tindakan masyarakat Yogyakarta terhadap mahasiswi tersebut.⁸

Tetapi, hubungan antara media dengan masyarakat bukanlah satu arah di mana media secara sepihak mencekoki dan mengkontaminasi pikiran masyarakat dengan isu-isu terstruktur. Namun, masyarakat dan semua yang melekat padanya, termasuk budaya, juga berperan dalam membentuk bagaimana media menyampaikan isu-isu tersebut. Hal ini didukung oleh Murali Bajali dalam karyanya “Owning Black Masculinity: The Intersection of Cultural Commodification and Self-Construction in Rap Music Video” di mana Bajali menemukan bahwa pembentukan karakter laki-laki kulit hitam di video music rap tidak berdasarkan pada kenyataan seutuhnya, namun merupakan karakter yang dibentuk oleh institusi yang

berkuasa di bidang ekonomi, sosial dan politik. Persepsi institusi-institusi tersebut pun dipengaruhi oleh persepsi masyarakat umum yang telah terbentuk bertahun-tahun akibat media itu sendiri:

These representations, developed historically in the early period of visual media, have been legitimized today through repetition in film, television, and music videos. [Representasi ini, yang telah berkembang melalui sejarah mulai dari awal kemunculan media visual, saat ini telah menjadi hal yang logis disebabkan oleh pengulangan terus-menerus melalui film, televisi dan video musik.⁹

Hal ini berarti bahwa ada lingkaran sebab-akibat yang tidak terputus antara persepsi masyarakat tentang bagaimana bentuk suatu karakter seharusnya, yang kemudian disampaikan oleh media, lalu mencapai masyarakat yang lebih luas lagi sehingga persepsi tersebut semakin berkembang dan pada akhirnya menjadi sebuah kenyataan, terkadang secara universal:

Mass media depictions represent one manner through which the social structures of society, including gender relations, are transmitted to the

⁸ LSM meminta Florence Sihombing dibebaskan, 31 Agustus 2014, diakses melalui http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140831_kasus_florence_diprotes pada 20 September 2014.

⁹ M. Bajali, “Owning Black Masculinity: The Intersection of Cultural Commodification and Self-Construction in Rap Music Video,” *Communication, Culture and Critique* 2 (2009): 21.

masses. Individuals who have internalized gender roles frequently act in a manner that is consistent with definitions of these roles. [Tampilan media massa merupakan salah satu alat untuk menginformasikan struktur sosial termasuk gender. Ketika individu telah menyerap peran gender tersebut maka individu tersebut akan bersikap sesuai dengan karakteristik yang membentuk peran tersebut. (Burke, 1989; Burke and Reitzes, 1981)¹⁰

Kejahatan dan kekerasan sering sekali dikaitkan dengan lelaki karena kedua hal tersebut terkait erat dengan kekuasaan, dan kekuasaan sangat erat hubungannya dengan laki-laki; sebuah alat yang kemudian digunakan untuk mencapai maskulinitas.¹¹ Dalam artikel “Crime in the Movies – Investigating the Efficacy of Measure of Both Sex and Gender in Predicting Victimization and Offending in Film,” Sarah Eschholzman dan Jana Bufkin meneliti mengenai pesan yang berusaha disampaikan oleh media, dalam hal ini film, melalui kontennya. Mereka menemukan bahwa film-film yang menjadi subjek penelitian mereka

menampilkan kekerasan sebagai sarana yang sah untuk mencapai maskulinitas:

Consumers are inculcated into a world where violence is an appropriate way to resolve conflicts and express masculinity. Patterned gender depictions in the media provide both behavioral models and underlying value judgments for consumers trying to negotiate their own gender identities. This is not to say that violent representations in the media causes all male viewers to be violent. The media may, however, affect gender definitions and thereby contribute to an ideology that sees violence as an appropriate way to accomplish masculinity in certain situations. [Konsumen dimasukkan ke dalam dunia di mana kekerasan merupakan cara yang tepat untuk menyelesaikan konflik dan mengekspresikan maskulinitas. Tampilan mengenai peran gender yang terstruktur menyajikan contoh bagaimana untuk bersikap sekaligus dasar penilaian bagi konsumen yang masih dalam tahap membentuk identitas gendernya sendiri. Tentu hal ini tidak berarti bahwa kekerasan dalam media membuat semua penonton laki-laki menjadi kasar. Namun, media dapat memengaruhi definisi dari gender sehingga berkontribusi terhadap

¹⁰ S. Eschholzman dan J. Bufkin, “Crime in the Movies – Investigating the Efficacy of Measure of Both Sex and Gender in Predicting Victimization and Offending in Film,” *Sociological Forum*, Vol. 6, No. 4 (2001): 656.

¹¹ *Ibid.*, 655.

suatu ideologi yang melihat kekerasan sebagai upaya yang tepat dalam meraih kejantanan dalam situasi tertentu.¹²

Fenomena tersebut juga tampak pada isu gender. Dalam masyarakat kita, bisa dikatakan bahwa ada batasan-batasan yang jelas, walaupun tidak tertulis, antara maskulinitas dan femininitas. Maskulinitas tentunya selalu dikaitkan karakter biologis laki-laki dan femininitas dengan wanita. Walaupun terdapat perbedaan antara satu komunitas dengan yang lain, ditemukan beberapa persepsi universal tentang apa sifat-sifat yang membentuk laki-laki dan perempuan. Dikarenakan lelaki sangat dikaitkan dengan maskulinitas, maka persepsi umum yang muncul adalah lelaki rawan kekerasan, gagah, berani dan bertugas melindungi yang lemah, dalam hal ini anak-anak dan perempuan. Sifat-sifat wanita, merupakan kebalikannya: lemah lembut, keibuan, damai dan emosional. Douglas P. Fry dan Ayala H. Gabriel ‘mengamini’ hal tersebut dengan mengatakan bahwa selama ini, bukan hanya masyarakat, namun akademisi juga terlalu fokus dalam pengaitan sifat kekerasan dengan lelaki yang kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai peran

wanita dalam bidang yang pada umumnya didominasi lelaki seperti dalam militer.¹³

Beberapa sumber yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa pengaruh media terhadap masyarakat itu memang benar adanya dan berlaku juga untuk gender serta persepsi terhadap peran maskulinitas dan femininitas.

1.1. *The Gendered Military*

Jika berbicara tentang militer, maka ia seringkali dihubungkan dengan negara. Menurut Cynthia Enloe, hal ini dikarenakan sebagian besar negara terbentuk sebagai hasil dari peristiwa yang berhubungan dengan militer, baik melalui penjajahan atau melalui perubahan daerah kekuasaan akibat perang¹⁴ sehingga hubungan antara negara dengan militernya bisa dikatakan sangat ‘akrab’. Nicole Detraz kemudian berpendapat, dari keakraban ini, muncullah identitas nasional suatu negara yang dilengkapi dengan berbagai simbol seperti lagu-lagu patriotik dan bendera. Tanpa disadari, simbol-simbol yang dikumandangkan untuk memperingati kemenangan dan untuk meningkatkan rasa patriotik bangsa sudah dimiliterisasi dan jarang sekali

¹² *Ibid.*, 659.

¹³ D. P. Fry, A. H. Gabriel. “Preface: The Cultural Construction of Gender and Aggression,” *Sex Roles* Vol 3 (1994): 165-167.

¹⁴ Nicole Detraz, *International Security and Gender* (Cambridge: Polity Press, 2012): 27.

diantaranya yang dikaitkan dengan peran serta seorang wanita.¹⁵ Peterson dan Runyan menjelaskan lebih jauh bahwa hal ini menciptakan suatu ‘*gendered nationalism*’ di mana dikarenakan lelaki yang berjuang untuk negara, maka lelakilah yang boleh mendefinisikan apa itu suatu bangsa.¹⁶

Melihat ketidakseimbangan jenis kelamin anggota dalam militer serta ‘keakraban’ antara negara dan militer, banyak feminis yang menuding bahwa kemiliteran seringkali dipakai sebagai alat untuk memperkuat hegemoni maskulin:

Hegemonic masculinity refers to a particular set of masculine norms and practices that have become dominant in specific institutions of social control... Hence, hegemonic masculinity is a set of norms and practices associated with men in powerful social institutions. [Hegemoni maskulinitas merupakan kumpulan norma dan kebiasaan yang telah mendominasi lembaga yang mengontrol masyarakat... Karenanya, hegemoni maskulinitas adalah seperangkat norma dan kebiasaan yang diasosiasikan dengan pria yang menduduki lembaga sosial yang berkuasa.]¹⁷

1.2. *Cultural Construction of Tough Men and Tender Woman*

Joshua S. Goldstein, dalam bukunya berjudul *War and Gender*, berusaha untuk menjawab pertanyaan mengapa militer didominasi maskulinitas dan mengapa hal tersebut bisa dikatakan hampir universal. Untuk menganalisis masalah tersebut, Goldstein mengemukakan lima hipotesis:¹⁸

1. Hipotesis 1: Pembuktian apakah benar hegemoni maskulin dalam militer merupakan fenomena universal – dari penelitiannya ditemukan bahwa mayoritas memang benar, namun ada juga komunitas di mana militernya didominasi wanita seperti suku Amazon.
2. Hipotesis 2: Diskriminasi seksual terhadap pejuang wanita.
3. Hipotesis 3: Perbedaan anatomi tubuh, fisik dan kemampuan kognitif.
4. Hipotesis 4: Perbedaan lahiriah pria dan wanita sehubungan dengan dinamika grup.
5. Hipotesis 5: Konstruksi budaya yang membangun paham lelaki kuat dan wanita lemah.
6. Hipotesis 6: Dominasi pria terhadap wanita di bidang ekonomi dan seksual.

¹⁵ *Ibid.*, 28.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, 29-30.

¹⁸ Joshua S. Goldstein, *War and Gender* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001): 4.

Dari keenam hipotesis ini ditemukan bahwa yang paling memengaruhi dominasi pria dalam militer adalah hipotesis nomor lima yaitu hipotesis mengenai konstruksi budaya terhadap peran dan sifat wanita dan laki-laki: Konstruksi budaya terhadap pria tangguh dan wanita lemah. Lebih jauh lagi hipotesis ini terbagi ke dalam tiga bagian yaitu:¹⁹

1. *Test of manhood as a motivation to fight* (Alasan Kejantanan sebagai Motivasi Berperang)

Goldstein berpendapat bahwa keinginan untuk berperang bukan sifat alami manusia sehingga seringkali manusia, dalam hal ini laki-laki, ‘dibentuk’ atau ‘dibujuk’ agar mau menjalani peran mulianya sebagai penyelamat bangsa. Di sinilah budaya berperan sebagai pemicu untuk menumbuhkan perasaan patriotik tersebut, dengan menghubungkan perang dengan kejantanan seorang lelaki. Segala sifat yang terkait dengan kejantanan seperti kuat, macho, bertanggung jawab, tidak cengeng dan seterusnya dipahat pada kata sifat tersebut dan menjadi barometer dari lelaki sejati. Konstruksi budaya ini terus-menerus dilakukan oleh

masyarakat, baik lelaki maupun perempuan sehingga hal ini menjadi sesuatu yang dianggap normal.

2. *Feminine reinforcement of soldiers’ masculinity* (Peran wanita dalam memperkuat terbentuknya maskulinitas tentara)

Bagian ini fokus pada peran wanita, namun tetap dalam konteks dominasi maskulin. Di sini peran wanita adalah untuk memperkuat posisi laki-laki di mana mereka menjadi refeksi dari kejantanan para tentara lelaki, contohnya dengan menjadi perawat yang mendukung kegiatan si tentara atau istri di rumah yang harus ia lindungi atau sosok feminin yang menjadi tempat aman dan nyaman bagi para tentara berkeluh kesah.

3. *Women’s peace activism* (Wanita terlahir damai)

Hipotesis ini berasal dari konstruksi budaya yang berpaham bahwa wanita tidak akan mendukung berperang atau tidak akan berpartisipasi dalam kegiatan agresif dan berbahaya lainnya karena wanita terlahir cinta damai dan penyayang.

¹⁹ *Ibid.*, 251-331.

III. METODOLOGI

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang disusun berupa penelitian deskriptif. Konsep yang akan dipakai dalam penelitian ini dibangun berdasarkan hipotesis Joshua S. Goldstein tentang konstruksi budaya dalam membentuk lelaki tangguh dan wanita lemah. Konsep ini akan menjadi indikator untuk

menganalisis apakah konstruksi budaya dalam gender dan militer hadir dalam film-film perang yang sudah dipilih untuk penelitian tersebut. Berikut tabel variabel yang merupakan indikator untuk mengolah data:

Tabel 3.1.1 Indikator: konstruksi budaya sebagai akibat militer didominasi laki-laki menurut Joshua S. Goldstein

Hipotesis	Film a	Film b	Film c	Film d
1. Alasan kejantanan sebagai motivasi berperang	BL	BL	BL	BL
a. Militer dan perang dianggap sebagai ritual untuk mencapai kejantanan	BL	BL	BL	BL
b. Kelemahan 'dihadiahi' hinaan	BL	BL	BL	BL
c. Penekanan 'laki-laki sejati' yang memiliki kualitas pejuang:	BL	BL	BL	BL
- Karakteristik fisik	BL	BL	BL	BL
- Keberanian				
- Ketahanan				
- Kekuatan dan ketrampilan				
- Kehormatan				
d. Dorongan untuk menahan ketakutan dan kesedihan	BL	BL	BL	BL
- Penggunaan alkohol and obat-obatan terlarang				
e. Keikutsertaan wanita dalam mempermalukan dan menekan lelaki agar ikut berperang.	BL	BL	BL	BL
f. Anggota wanita dalam militer dianggap sebagai gangguan dan perusak dinamika grup	BL	BL	BL	BL
2. Peran Wanita dalam Memperkuat Maskulinitas Tentara	BL	BL	BL	BL
a. Jumlah pemeran wanita	BL	BL	BL	BL
b. Peran pemeran wanita (penting atau tidak penting)	BL	BL	BL	BL
c. Adanya nilai-nilai seksual yang dikaitkan dengan pemeran wanita atau wanita pada umumnya	BL	BL	BL	BL
d. Wanita sebagai refleksi maskulinitas pria	BL	BL	BL	BL
e. Wanita menggambarkan kenyamanan rumah atau kehidupan normal di luar peperangan	BL	BL	BL	BL
3. Wanita terlahir cinta damai	BL	BL	BL	BL

- Adanya peran wanita yang mencintai perdamaian dan menolak adanya peperangan	BL	BL	BL	BL
---	----	----	----	----

Keterangan: BL = Belum ada penilaian.

Masing-masing film akan dinilai berdasarkan intensitas atau kualitas kehadiran indikator dalam film tersebut. Berikut tabel penilaian:

Simbol	Defenisi penilaian
x	Variable tidak ada
✓	Variabel ada
-✓	Variabel ada tetapi tidak signifikan
+✓	Variabel ada dalam jumlah besar sehingga sangat signifikan

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diambil untuk penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari film-film pilihan. Setiap film dalam penelitian ini dipilih berdasarkan temanya yang berupa perang. Selain tema, kesuksesan film-film ini juga menjadi alasan pemilihannya, di mana semua film dalam penelitian ini merupakan film *blockbuster* atau peraih penghargaan tertinggi di dunia film yaitu penghargaan Oscar. Hal ini berarti pada saat film-film tersebut ditayangkan, mereka mencapai kepopuleran yang sangat tinggi yang bisa diartikan bahwa mereka

sudah ditonton oleh khalayak ramai. Mengingat penelitian ini didasarkan pada konstruksi budaya dan peran media dalam penyebarannya, jumlah penonton menjadi elemen yang sangat penting. Jangka waktu pemilihan film diambil dari tahun 1957 hingga tahun 2008. Pemilihan periode ini didasarkan pada keinginan untuk mengidentifikasi konstruksi budaya pada gender pada masa sebelum dan sesudah terjadinya gelombang kedua emansipasi wanita yaitu gerakan pembebasan wanita (*women's liberation movement*).

Keempat film yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:

- a. Film a - Paths of Glory (1957):
Sutradara - Stanley Kubrick
Pemain Utama - Kirk Douglas
- b. Film b - Platoon (1986):
Sutradara – Oliver Stone
Pemain Utama – Charlie Sheen
- c. Film c - G.I. Jane (1997):
Sutradara – Ridley Scott
Pemain Utama – Demi Moore
- d. Film d - The Hurt Locker (2008):
Sutradara – Katherine Bigelow
Pemain Utama – Jeremy Renner

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian akan dilakukan per indikator dan bukan per

film. Berikut tabel variable hasil penelitian:

Tabel 4.1. Kemunculan variable dalam masing-masing film

Hipotesis	Film a	Film b	Film c	Film d
1. Alasan kejantanan sebagai motivasi berperang				
a. Militer dan perang dianggap sebagai ritual untuk mencapai kejantanan	+✓	+✓	+✓	+✓
b. Kelemahan 'dihadiahi' hinaan	+✓	+✓	+✓	-✓
c. Penekanan 'laki-laki sejati' yang memiliki kualitas pejuang:				
- Karakteristik fisik	X	-✓	+✓	+✓
- Keberanian fisik dan mental	✓	✓	+✓	+✓
- Ketahanan	✓	+✓	+✓	+✓
- Kekuatan dan ketrampilan	-✓	✓	+✓	+✓
- "Man of honor"	✓	✓	+✓	+✓
d. Dorongan untuk menahan ketakutan dan kesedihan				
- Penggunaan alkohol and obat-obatan terlarang	Alkohol, rokok	Alkohol, ganja, rokok	Alkohol, rokok	Alkohol, rokok
e. Keikutsertaan wanita dalam mempermalukan dan menekan lelaki agar ikut berperang.	-✓	X	X	X
f. Anggota wanita dalam militer dianggap sebagai gangguan dan merusak dinamika grup	X	X	+✓	X
2. Peran Wanita dalam Memperkuat Maskulinitas Tentara				
g. Jumlah pemeran wanita (estimasi)	26	30	40	35
h. Peran pemeran wanita (penting atau tidak penting)	Tidak penting	Tidak penting	1 wanita penting	Tidak penting
i. Adanya nilai-nilai seksual yang dikaitkan dengan pemeran wanita atau wanita pada umumnya	-✓	+✓	+✓	X
j. Wanita sebagai refleksi maskulinitas pria	✓	+✓	+✓	-✓
k. Wanita menggambarkan kenyamanan rumah atau kehidupan normal di luar peperangan	+✓	+✓	X	✓
3. Wanita terlahir cinta damai				
- Adanya peran wanita yang mencintai perdamaian dan menolak adanya peperangan	X	X	X	X

4.1 Alasan Kejantanan sebagai Motivasi Berperang

4.1.1 Militer dan Perang Dianggap sebagai Ritual untuk Mencapai Kejantanan

Dalam masyarakat tradisional di berbagai belahan dunia, seringkali ada suatu ritual untuk menyambut datangnya akhir baligh remaja laki-laki. Ritual yang dilakukan oleh para lelaki yang telah lebih dulu mencapai kedewasaan dianggap sebagai suatu proses inisiasi para remaja dalam kehidupan lelaki dewasa. Proses tersebut diwarnai berbagai macam tes di mana tujuan utamanya adalah untuk tidak kalah pada rasa sakit apapun yang datang ke para remaja lelaki tersebut. Proses ini dilewati secara individual dan yang mampu akan dianggap sebagai lelaki sejati, yang tidak akan menanggung rasa malu seumur hidupnya.¹

Ritual seperti ini sudah jarang ditemukan dalam masyarakat modern sekarang ini. Banyak yang berpendapat karena hilangnya ritual ini, kaum laki-laki mulai menjadi lunak dan tidak mencapai standar tertinggi dari seorang lelaki sejati. Militerlah yang kemudian menjadi suatu bentuk ritual modern untuk mencapai kejantanan yang telah menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Dalam pelatihan militer, tentara secara terus menerus melewati berbagai latihan dan

berbagai tes yang menguji daya tahan mereka sehingga pada akhirnya yang mampu melewati ini merupakan lelaki sejati. Menjadi tentara menunjukkan kejantanan.²

Dalam semua film yang diteliti, perang merupakan ritual untuk mencapai kejantanan di mana tentara harus melewati berbagai tes nyata untuk memperlihatkan bahwa mereka memang benar lelaki sejati. Dalam film a, b, dan c, hal ini tampak dari usaha konstan para atasan atau senior dalam militer yang berusaha ‘membentuk’ tentara sejati yaitu mereka yang tidak takut terhadap perang dan mampu bertahan. Dalam film a, tiga orang tentara dihukum mati atas alasan menjadi pengecut karena mereka tidak mampu maju untuk melawan musuh. Hukuman mati ini kemudian dijadikan alat peringatan bagi para tentara lain agar menekan rasa takut mereka dan berjuang mati-matian demi negaranya.

Film b, walaupun tidak seekstrim film a, juga menunjukkan perang sebagai suatu proses yang penuh dengan pengalaman yang mampu mengubah kehidupan. Pemeran utama di film ini merupakan lelaki muda tanpa pengalaman militer sama sekali. Peperangan yang dia ikuti di Vietnam sekaligus pelatihan yang terus menerus diberikan oleh atasan dan senior-seniornya merupakan proses yang dia

¹ J.S. Goldstein, 264.

² *Ibid.*, 265.

lewati yang pada akhirnya membentuk dia menjadi lelaki sejati.

Dalam film c, proses inisiasi sangat jelas tampak karena film ini memang berputar di kehidupan tentara dalam pelatihan dan bukan perang. Berbagai pelatihan fisik dan mental harus dilewati anggota baru, bagi mereka yang tidak mampu maka langsung dikeluarkan dari akademi dan yang bertahan harus melewati latihan keras yang menguras tenaga dan juga pikiran.

Film d, sama seperti film a dan b mengambil latar peperangan di mana anggota militer dalam film-film tersebut melalui tes nyata untuk membuktikan kejantannya. Film d bercerita tentang seorang penjinak bomb pada masa Amerika menginvasi Irak yang terus-menerus harus melewati berbagai kejadian yang mengancam nyawanya.

Dari keempat film tersebut, tampak bahwa perang dan militer memenuhi kriteria ritual tradisional yang kini mulai punah. Sepanjang film dan terutama pada akhir diperlihatkan bahwa mereka yang berhasil senantiasa mendapatkan penghargaan atau perlakuan istimewa atas keberanian, kekuatan dan kepintaran mereka. Pada film c, perlakuan istimewa tersebut berupa pengalaman operasional di mana tentara baru terbaik diberikan pengalaman lapangan langsung. Hal ini

semakin memperdalam bukti bahwa perang memang dianggap sebagai suatu ritual untuk mencapai kejantanan.

4.1.2 Kelemahan ‘dihadiahi’ hinaan

Indikator ini erat kaitannya dengan indikator terlebih dahulu. Jika pada film-film yang diteliti keberanian dan kemampuan melewati berbagai siksaan dihadiahi dengan berbagai penghargaan, kelemahan justru dihadiahi dengan cemooh bahkan dengan hukuman. Indikator ini juga sejalan dengan bagaimana lelaki dituntut untuk menjadi laki-laki sejati yang tidak takut pada apapun.

Variabel ini dapat ditemukan pada seluruh film namun sangat sarat pada tiga film pertama di mana film a menunjukkan contoh yang paling ekstrim. Hal ini pertama tampak di awal film di mana seorang tentara yang terkena trauma paska perang dianggap sebagai bayi dan faktor yang dapat melemahkan satuan. Lebih parah lagi, orang tersebut dianggap sebagai pembawa penyakit menular. Hal ini tampak dari kata-kata atasannya:

1. “I beg your pardon, there’s no such thing as shell shock!”
2. “Get a grip o yourself! You’re acting like a coward!”
3. “I won’t have another soldier contaminated by him.”

Pada pernyataan pertama, tampak bahwa atasannya bahkan tidak mengakui adanya trauma pasca perang yang dalam film ini masih disebut sebagai *shell shock*³ sehingga segala gerak-gerik tentara yang merupakan gejala penyakit kejiwaan ini dianggap sebagai sikap pengecut, tentara tersebut pun selain dicemooh juga dihadiahi tamparan (setelah pernyataan kedua).

Masih pada film pertama, variabel ini juga tampak pada saat tiga orang tentara diberi hukuman mati karena ketidaksanggupan mereka maju dalam perang. Hal ini menjadi lebih ekstrim karena mereka merupakan perwakilan yang dipilih secara acak dari setiap satuan karena semua pasukan yang ikut serta dalam peperangan tidak ada yang mampu untuk maju melawan musuh. Mereka dijadikan contoh bahwa sikap yang dianggap sebagai pengecut akan diberi hukuman setimpal. Bahkan hingga akhir film, saat tiga tentara tidak bersalah ini mau ditembak mati, dan salah satunya mulai menangis, salah satu petinggi memaksanya untuk berhenti meratap dan bersikap seperti lelaki sejati.

Pada film kedua dan ketiga, nuansa variabel ini menjadi sangat kental bukan

hanya karena kualitas kemunculannya namun lebih karena kuantitas. Di sepanjang film, tentara baru atau rekrutan baru sering diteriaki berbagai macam cercaan yang memiliki dua fungsi: memperlihatkan bahwa kelemahan tidak dapat ditoleransi dan cercaan merupakan motivasi untuk berlatih lebih giat atau bertahan lebih lama. Beberapa cercaan seperti “bubble butt”, “pussy”, “move your girly butt” dan seterusnya mewarnai film-film ini hingga akhir.

Variabel ini walaupun ada dalam film ini, tidak berkontribusi pada proses pembentukan lelaki sejati. Dalam film d, kelemahan tidak dihadiahi dengan hinaan, melainkan dianggap sebagai sesuatu yang wajar saja terjadi sehingga film ini menampilkan sesuatu yang berbeda dari sisi peperangan; adanya suatu pergeseran pada apa yang dianggap lemah dalam militer.

4.1.3. Penekanan kualitas pejuang pada lelaki sejati

Seseorang tidaklah lahir menjadi lelaki sejati melainkan harus dibentuk.⁴ Ada berbagai kualitas yang disematkan pada lelaki sejati dan kualitas-kualitas tersebutlah yang berusaha untuk dibentuk dalam militer. Karakteristik pejuang sejati digambarkan bukan hanya dalam bentuk

³*Shell shock* merupakan istilah awal dari trauma pasca perang. Istilah tersebut kemudian berubah menjadi Post Traumatic Stress Disorder (PTSD).

⁴ J. S. Goldstein, 264.

fisik yang mendekati sempurna namun juga dalam keberanian mental yang tak tercela. Goldstein mendeskripsikan bahwa persepsi budaya, secara universal melihat pejuang sejati sebagai prajurit yang memiliki ciri fisik yang prima (dan seringkali berotot), keberanian mental, kekuatan dan ketahanan fisik dan mental, keterampilan dan kualitas “*man of honor*.” Kualitas terakhir menyatakan bahwa pejuang sejati setia terhadap atasan serta rekannya, berpegang teguh pada prinsip dan perkataannya serta berjuang dengan cara terhormat.⁵

Semua kualitas pejuang ini tampak pada keempat film dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan signifikansi dari setiap kualitas dari film ke film (lihat tabel 4.1. halaman 13). Bentuk fisik merupakan variable yang paling banyak berubah. Film pertama sama sekali tidak menonjolkan bentuk tubuh tentara yang prima dan berotot, sedangkan pada film kedua variable ini mulai muncul tapi tidak pada semua tentara bahkan tidak pada pemeran utama. Film c dan d memperlihatkan pentingnya bentuk fisik tentara. Pada film c, pemeran utama merupakan seorang wanita dan sigifikansi varaibel ini tampak dari usaha mati-matian pemeran wanita untuk membentuk tubuhnya seperti badan lelaki ideal. Selain

itu, sebagian besar pemeran dalam film ini, yang memainkan tentara, memiliki bentuk tubuh sesuai dengan kriteria fisik dari pejuang: prima, tegap, besar dan berotot. Hal yang sama juga ditemukan pada film terakhir dalam hal bentuk tubuh dari sebagian besar pemeran dalam film tersebut (juga memainkan tentara).

Kualitas pejuang sejati yang berupa keberanian, ketahanan dan kekuatan fisik dan mental sudah muncul dari film a, namun baru benar-benar “tumbuh dengan subur” pada film b, c dan d. Film-film tersebut banyak menayangkan adegan perang (film b dan d), adegan latihan militer keras (film c) serta tekanan mental yang besar di mana pemeran harus melewati berbagai kejadian ekstrim yang menguji seluruh kemampuan fisik dan mentalnya.

Dalam penelitian ini tampak bahwa kualitas “pejuang terhormat” juga mengalami transisi. Perubahan dalam kualitas ini bukan dari segi sifat pemerannya namun dari bagaimana film mengemas perjuangan terhormat tersebut. Dalam film a, pemeran utama selain merupakan kepala satuan juga merupakan pengacara yang mewakili ketiga terdakwa yang diberi hukuman mati atas tuntutan menjadi pengecut. Film diakhiri dengan dieksekusinya ketiga perwira tersebut. Pada film b, hal yang sama terjadi.

⁵ *Ibid.*, 266.

Seorang sersan yang berjuang untuk hal yang benar dijebak oleh atasannya sendiri yang telah melakukan tindakan ilegal selama berperang. Pada akhirnya sersan tersebut tewas dalam jebakan sang atasan. Kejadian seperti ini tidak ditemukan dalam dua film terakhir dan terbaru. Ketika para pemeran berjuang untuk kebenaran, pada akhirnya kebenaran tersebutlah yang menang, seperti perjuangan pemeran utama wanita dalam film c untuk bisa diakui sebagai tentara seutuhnya oleh rekan-rekannya serta atasannya. Bisa dikatakan bahwa dari masa ke masa, seiring dengan perkembangan dalam masyarakat dunia, terjadi perubahan dan penyesuaian akan nilai-nilai dasar manusia seperti rasa keadilan dan kebenaran dan hal tersebut tampak dalam film-film yang diteliti.

4.1.4 Dorongan untuk menahan ketakutan dan kesedihan

Dalam hipotesisnya, Goldstein merinci ada dua emosi yang paling harus ditekan oleh prajurit yaitu ketakutan dan kesedihan. Variabel ini muncul dalam setiap film yang diteliti dalam bentuk konsumsi rokok, alkohol dan obat-obatan terlarang yaitu ganja (hanya pada film b). Selain faktor di atas, penekanan kedua emosi tersebut juga tampak dari ucapan atasan serta sesama prajurit, seperti dalam film b, ketika pemeran utama tidak mampu

bertahan dan pingsan di hari pertama di hutan Vietnam, atasannya menghadiahi dia dengan perkataan, *“You are one sinful sorry son of a bitch!”* atau ketika pemeran utama tertembak, rekannya berkata, *“Shut up, shut up and take the pain.”*

Dalam film c, selain kehadiran faktor eksternal, keinginan untuk menahan ketakutan dan kesedihan juga berasal dari dalam pemeran utama sendiri (faktor internal). Hal ini didasari oleh keinginan pemeran utama untuk bisa menyamai dirinya dengan sesama rekannya yang berjenis kelamin lelaki. Kelemahan sekecil apa pun akan dijadikan alasan untuk meremehkannya terutama karena pemeran utama adalah seorang wanita.

Dalam penelitian ini, film d menonjolkan sesuatu yang berbeda dengan film-film yang sebelumnya. Walaupun variabel ini hadir dalam film d, namun tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang signifikan karena justru pada film ini, prajurit dianjurkan untuk mengeluarkan emosinya, baik itu ketakutan, stress atau kesedihan. Mengekspresikan perasaan dan menangis bukan lagi menjadi hal yang tabu, tetapi dalam film ini hal tersebut digunakan untuk memperlihatkan sisi kemanusiaan dari para prajurit.

4.1.5 Keikutsertaan wanita dalam memermalukan dan menekan lelaki agar ikut berperang

Jika variabel lain lebih menunjukkan konstruksi budaya di dalam militer itu sendiri, variabel ini mulai masuk pada peran wanita dalam konstruksi gender dalam militer. Variabel ini menunjukkan wanita bersikap sebagai faktor eksternal yang memotivasi lelaki untuk mau ikut berperang. Variabel ini hanya terdapat pada film pertama dan dikatakan tidak signifikan karena tidak disampaikan oleh pemeran wanita namun melalui pemeran lelaki. Dalam film ini seorang kolonel memunculkan variabel ini ketika ia berbincang-bincang dengan seorang prajurit dan menyampaikan bahwa keikutsertaan sang prajurit dalam perang akan membuat ibunya bangga, *“You’re mother must be proud of you.”* Hal ini menunjukkan bahwa walaupun kecil, peran wanita dalam hal ini termasuk unsure budaya yang kemudian membentuk dunia militer.

4.1.6 Anggota wanita dalam militer dianggap sebagai gangguan dan perusak dinamika grup

Goldstein menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa militer didominasi pria karena kehadiran wanita dalam tim dapat mengganggu dinamika grup. Hal

tersebutlah yang benar-benar dinampakkan oleh film ketiga, film c. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, pemeran utama dalam film c adalah seorang wanita yang bersikeras ingin menjadi pejuang sejati. Sepanjang film tokoh utama tersebut menjadi target kekerasan verbal dari hal yang paling sederhana seperti fakta bahwa dia seorang wanita hingga ke tingkat yang lebih serius yaitu kekerasan seksual secara verbal.

Dalam film ditunjukkan bahwa kehadirannya saja sudah mengusik ketenangan yang dianggap sebagai gangguan. Keadaan menjadi lebih parah ketika tim terbelah dua menjadi pihak yang mendukung pemeran utama dengan pihak yang bermasalah dengan kehadirannya. Hal inilah yang dianggap sebagai perusak dinamika grup.

Variabel ini tidak muncul pada film lainnya, ada kemungkinan bahwa untuk dua film pertama yang dikeluarkan pada tahun 1957 dan 1986, anggota militer wanita masih merupakan hal yang sangat tidak wajar. Pada film terakhir, walaupun pada kenyataannya anggota militer wanita sudah ikut bertugas (walaupun sedikit), film ini tidak menampilkan prajurit wanita kemungkinan besar karena film ini fokus pada satu satuan tugas yaitu penjinak bom, di mana dalam kehidupan nyata, masih

sangat jarang ditemukan prajurit wanita dalam satuan tersebut.

4.2 Peran Wanita dalam Memperkuat Maskulinitas Tentara

Untuk indikator ini, penjelasan variabel akan disatukan melihat keterikatan antara variabel yang satu dengan yang lain. Pada bagian ini, jumlah pemeran wanita dan peran pemeran wanita tersebut menjadi variabel yang penting untuk memperlihatkan bagaimana wanita 'dipergunakan' bukan sebagai sesama pejuang namun sebagai alat untuk memperkuat maskulinitas pria, dalam hal ini tentara.

Jumlah pemeran wanita dalam semua film dikatakan tidak signifikan ketika dibandingkan dengan jumlah pemeran lelaki. Hal ini menggambarkan keadaan militer dan peperangan dalam kehidupan nyata saat film-film tersebut dibuat. Peran dari pemeran wanita dalam film tersebut semakin mempertegas konstruksi budaya yang menekankan bahwa militer membutuhkan maskulinitas dan kejantanan hanya terkait pada lelaki.

Dikatakan seperti ini karena pemeran wanita dalam film a merupakan istri-istri dari para perwira dan mereka muncul saat jamuan makan malam sebagai pasangan dansa dari para perwira. Pemeran wanita lain muncul di akhir film sebagai tawanan yang dipekerjakan di bar

sebagai penyanyi. Kemunculan pemeran wanita hanya dalam dua adegan tersebut dan hanya terbatas pada peran tersebut. Pada film kedua, pemeran wanita seluruhnya merupakan penduduk dari desa lokal di Vietnam, pada adegan ini diperlihatkan dominasi kekuasaan prajurit terhadap penduduk. Wanita desa menjadi korban kekerasan bahkan hampir menjadi korban kekerasan seksual. Di sini prajurit digambarkan terbagi dalam dua kubu, yang mendukung kekerasan dan yang menolak kekerasan. Apapun kubunya, di sini tampak peran tentara pria adalah sebagai pelindung kaum yang lemah (wanita) dan sebagai pelaku kekerasan (kekerasan seringkali dikaitkan dengan pria sehingga adegan ini mempertegas hal tersebut). Pada film c peran pemeran wanita kembali lagi hanya menjadi pendukung, kehadiran mereka di sini menjadi penting karena mereka merefleksikan kejantanan para prajurit.

Sedikit berbeda dengan film-film yang lain, film c menampilkan tokoh wanita yang penting dalam hal ini bukan sekedar penting dalam menunjang maskulinitas pria, namun memang menjadi fokus film ini. Pemeran utama wanita di sini memiliki status yang sama dengan pemeran lain; tentara. Dia bukan ditampilkan sebagai istri, ibu atau kekasih melainkan sebagai sesama pejuang.

Pemeran wanita lain yang cukup penting dalam film ini adalah senator wanita yang tegas dan kuat. Kedua wanita ini walaupun memegang peran penting untuk menonjolkan kehadiran wanita, namun mereka juga penting untuk memperlihatkan bahwa walaupun mereka kuat sebagai wanita, mereka tetap dinilai berdasarkan standar pria dan mereka ingin dilihat mampu untuk mencapai standar tersebut. Hal ini tampak dari perjuangan pemeran utama wanita untuk bisa diakui sebagai laki-laki; dia tidak mau diperlakukan berbeda, dia membotaki kepalanya dan menggunakan kekerasan fisik dan verbal – hal-hal yang dianggap sebagai ciri khas laki-laki. Salah satu ucapannya ketika dia bertengkar dengan atasannya adalah: “Suck my dick!”

Variabel lain yang menunjukkan pemanfaatan wanita sebagai refleksi kejantanan pria adalah penggunaan wanita sebagai objek seksual. Pria menjadi subjek dan wanita menjadi objek, wanita dikenai tindakan yang dilakukan oleh pria yang menunjukkan bahwa kekuasaan ada di tangan pria. Selain sebagai objek seksual, wanita dan segala hal yang berhubungan dengan sisi kewanitaannya menjadi alat cemooh untuk sesama tentara ketika mereka menampakkan kelemahan. Variabel ini ada pada semua film dan paling ditampilkan dalam film b dan c.

Selain sebagai objek seksual, dikatakan wanita sebagai penunjang maskulinitas pria adalah pada saat mereka digambarkan sebagai objek yang dapat menghadirkan kenyamanan rumah atau kehidupan normal di luar peperangan. Menjadi sangat jelas di sini bahwa wanita menjadi zona aman tempat tentara melepaskan stress dan kesedihannya selama perang. Hal ini sangat erat kaitannya dengan stereotip wanita sebagai makhluk lemah lembut yang bersifat penyayang. Wanita menjadi sesuatu di luar hiruk pikuknya peperangan, di sini mereka bukan sebagai partner. Variabel ini lebih terlihat pada film a dan b namun tidak signifikan pada film d dan tidak ada sama sekali pada film c. Pada film a, variabel ini muncul melalui istri dan ibu salah satu prajurit, pada film b, variabel ini tampak melalui nenek pemeran utama, pada film d, variabel tampak lewat istri pemeran utama.

4.3 Wanita terlahir cinta damai

Variabel ini menunjukkan konstruksi budaya dalam membentuk stereotip wanita dan menurut Goldstein menjadi salah satu penyebab mengapa militer berat sebelah ke pria. Dikatakan wanita terlahir cinta damai sehingga tidak akan ikut serta dalam kegiatan yang menggunakan kekerasan. Dalam film-film

yang digunakan untuk penelitian ini, tidak ditemukan adanya pemeran wanita yang menonjolkan sifat ini.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari penelitian ini tampak bahwa sebagian besar hipotesis Goldstein tentang konstruksi budaya yang berkontribusi terhadap dominasi pria dalam militer juga hadir dalam film-film pilihan dengan berbagai intensitas. Berikut variabel yang didasari oleh hipotesis Goldstein yang muncul dalam film-film pilihan:

1. Alasan kejantanan sebagai motivasi berperang

- a. Militer dan perang dianggap sebagai ritual untuk mencapai kejantanan
- b. Kelemahan 'dihadiahi' hinaan
- c. Penekanan 'laki-laki sejati' yang memiliki kualitas pejuang:
 - Karakteristik fisik
 - Keberanian fisik dan mental
 - Ketahanan
 - Kekuatan dan ketrampilan
 - "Man of honor"
- d. Dorongan untuk menahan ketakutan dan kesedihan
 - Penggunaan alkohol and obat-obatan terlarang
- e. Keikutsertaan wanita dalam mempermalukan dan menekan lelaki agar ikut berperang.
- f. Anggota wanita dalam militer dianggap sebagai gangguan dan merusak dinamika grup

2. Peran Wanita dalam Memperkuat Maskulinitas

Tentara

- g. Jumlah pemeran wanita (estimasi)
- h. Peran pemeran wanita (penting atau tidak penting)
- i. Adanya nilai-nilai seksual yang dikaitkan dengan pemeran wanita atau wanita pada umumnya
- j. Wanita sebagai refleksi maskulinitas pria
- k. Wanita menggambarkan kenyamanan rumah atau kehidupan normal di luar peperangan

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa selama enam dekade, film-film berbau militer masih kental dengan nilai-nilai serta stereotip hasil bentukan konstruksi budaya. Ada nilai-nilai yang semakin memudar namun ada yang menguat. Di antara nilai yang memudar yang merupakan temuan cukup penting adalah dorongan untuk menekan rasa takut dan sedih. Tampak bahwa mulai ada kebolehan untuk lebih ekspresif dalam mengungkapkan perasaan terutama perasaan takut dan sedih.

Beberapa nilai yang semakin mengental contohnya adalah semakin dipertahankannya nilai keadilan dan kebenaran di mana nilai-nilai ini menjadi tujuan akhir dari tokoh utama sehingga mereka akan berjuang untuk itu dan pada umumnya yang berpihak pada kebenaran dan keadilanlah yang akan menang. Seiring dengan meningkatnya keinginan

untuk mempertahankan keadilan dan kebenaran, nilai loyalitas pada atasan semakin berkurang. Tokoh dalam film mulai semakin berani untuk melawan jika tidak sesuai dengan prinsip yang mereka percayai. Nilai lain yang mulai mengental adalah semakin kuatnya penekanan kualitas pejuang sejati mulai dari karakter fisik, ketahanan, kekuatan fisik hingga ke keterampilan.

Tampak dari tiga film bahwa peran wanita dalam dunia militer hanyalah sebagai objek atau penonton namun mereka juga diharapkan siap menjadi zona aman para lelaki. Pada film c mulai ditampakan adanya kesetaraan kedudukan pada wanita dan pria di mana mereka sama-sama sebagai pejuang.

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah walaupun konstruksi budaya selalu ada dalam setiap film namun bukanlah sesuatu yang kaku dan mengekang, hal ini tampak dengan adanya berbagai perubahan dari masa ke masa, baik nilai yang memudar atau menguat. Manusia merupakan kelompok yang dinamis sehingga budaya pun dinamis. Hal ini tidak berarti bahwa persepsi dan stereotip yang selama ini sudah tertanam di masyarakat akan berubah dalam waktu cepat, namun bahwa perubahan itu mungkin walaupun sedikit demi sedikit. Pernyataan ini dibuktikan dengan semakin

bebasnya prajurit pria dalam menyampaikan perasaannya, sesuatu yang dahulunya sangat ditekan. Selain itu, wanita mulai diakui sebagai pasangan dalam berjuang, walaupun mereka masih harus memenuhi standar pria. Singkatnya, perubahan ada namun masih dalam ruang lingkup stereotip pria dan bukan manusia pada umumnya.

5.2. Saran

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada jumlah film dan asal film. Sejauh ini peneliti hanya fokus pada film yang memiliki jumlah penonton yang besar serta film yang mendapatkan penghargaan secara internasional yang kebetulan merupakan produksi Amerika Serikat. Hasil penelitian akan menjadi lebih signifikan jika film yang diteliti dapat ditambah dan berasal dari negara yang lebih beragam sehingga benar-benar bisa dikatakan sebagai isu universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bajali, Murali. "Owning Black Masculinity: The Intersection of Cultural Commodification and Self-Construction in Rap Music Video," *Communication, Culture and Critique* 2 (2009): 21.
- Burr, Valerie. 1995. *Introduction to Social Construction*. London: Routledge.

Detraz, Nicole. 2012. *International Security and Gender*. Cambridge: Polity Press.

Eschholz, Susandan Jane Bufkin, "Crime in the Movies – Investigating the Efficacy of Measure of Both Sex and Gender in Predicting Victimization and Offending in Film," *Sociological Forum*, Vol. 6, No. 4 (2001): 656

Fry, D. P. dan A. H. Gabriel. "Preface: The Cultural Construction of Gender and Aggression," *Sex Roles* Vol 3 (1994): 165-167

Gaut, Berys. 1997. "Analytic Philosophy of Film: History, Issues, Prospect," *Analytic Philosophy* 38, no. 3: 145, 147-151.

Goldstein, Joshua S. 2001. *War and Gender*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sargent, James D. 2005. "Smoking in Movies: Impact on Adolescent Smoking." *Adolescent Med* 16: 345-370

PETUNJUK PENULISAN

1. Artikel harus orisinal dan belum pernah dimuat di media penerbitan lain atau sedang dipertimbangkan untuk dipublikasikan.
2. Tulisan ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
3. Jumlah kata 4000-5000 kata dengan format penulisan *Turabian Style*.
4. Sistematika Penulisan artikel adalah sebagai berikut:
 - a. Judul (spesifik dan efektif, maksimal 15 kata)
 - b. Nama Penulis
 - c. Abstrak dalam Bahasa Inggris (150-200 kata)
 - d. Kata-kata kunci (5 kata)
 - e. Pendahuluan
 - f. Metode Penelitian (untuk artikel hasil penelitian)
 - g. Hasil dan pembahasan
 - h. Kesimpulan dan Saran
 - i. Bibliografi
5. Berikut adalah contoh penulisan (*Turabian Style*) catatan kaki (**N**) dan sekaligus contoh penulisan pada bibliografi (**B**). Panduan ini berasal dari buku *A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations* ed. yang ditulis Kate L. Turabian.

Catatan: Pengutipan pada sumber berupa ide atau kutipan langsung harus muncul dalam catatan kaki dalam angka yang berurutan.

Pengutipan untuk pertama kalinya harus dilakukan secara penuh; nama (nama pertama lebih dulu), judul, tempat, penerbit, tahun dan nomor halaman atau bagian yang dikutip.

Pengutipan selanjutnya untuk karya yang sama bisa disingkat.

Buku

Dua Penulis

N 1. Kai Bird and Martin J. Sherwin, *American Prometheus: The Triumph and Tragedy of J. Robert Oppenheimer* (New York: Alfred A. Knopf, 2005), 52.

B Bird, Kai, and Martin J. Sherwin. *American Prometheus: The Triumph and Tragedy of J. Robert Oppenheimer*. New York: Alfred A. Knopf, 2005.

Bentuk Singkat dari Satu karya yang sebelumnya sudah pernah dikutip

Ketika satu karya yang dikutip telah dikutip sebelumnya dan langsung pada satu halaman berikutnya dikutip.

N 20. Philip Ball, *Bright Earth: Art and the Invention of Color* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2001), 140.

N 21. Ibid., 145.

Jika karya yang dikutip sudah pernah dikutip sebelumnya, tapi tidak langsung pada satu halaman yang sama dan hanya satu karya dari penulis yang sama pernah dikutip

N 22. Ball, 204.

Jika dua atau lebih karya sudah pernah dikutip sebelumnya, gunakan tambahan judul singkat

N 23. Ball, *Bright Earth*, 204.

6. Naskah dialamatkan pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Gedung Jurusan – FISIP Universitas Andalas, Lt. 2 Kampus Limau Manis Padang, 25163 Telp/fax: (0751)71266,

Formulir berlangganan	
Andalas Journal of International Studies	
Mohon dicatat sebagai pelanggan Andalas Journal of International Studies	
Nama :	
Alamat :	
Telp/ HP :	
e-mail :	
Jumlah Berlanggan : eksamplar
Biaya berlangganan saya kirim lewat rekening a/n Bank no Rekening	

Biaya berlangganan 1 eksamplar atau 1 edisi terbit Rp35.000,-; sudah termasuk ongkos kirim

Andalas Journal of International Studies, is a journal for scholars, observers, and researchers in international studies in expressing ideas and thoughts related to the dynamic and issues of international relations. The dynamics of contemporary in international relations are increasingly complex. It demands the academic community to provide ideas that are more creative, brilliant and helpful for humanity. From these conditions, this journal comes to participate in scholarly discourse within the framework of strengthening the scientific community of international relations more solid and dynamic. Andalas Journal of International Studies to carry the ideals of unity not only in the frame of the mainstream, but is also present in the struggle optimism alternative ideas, like the spirit of crafting the alternatives from the corner of the community in the ideal arrangement for a better understanding in International Studies

ISSN 2301-8208

